

Menanam aren bukan mitos lagi

Oleh Max Harry Kaunang, SP dan Endri Martini

Aren dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber bahan baku gula, sapu lidi, ijuk, kolang-kaling, sagu dan minuman sudah sejak ratusan tahun yang lalu. Kontribusi aren bagi kehidupan masyarakat di Indonesiapun cukup nyata. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya penduduk dan semakin banyaknya alternatif sumber bahan baku gula selain aren, menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap pohon aren menurun. Pohon-pohon aren yang sudah tuapun tidak diremajakan, sehingga mati dengan sendirinya. Hal ini mengakibatkan penurunan jumlah pohon aren di beberapa daerah. Jika dibiarkan terus-menerus, maka masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada aren akan kehilangan penghidupan. Oleh karena itu perlu dilakukan program penanaman aren terutama di daerah-daerah sentra aren.



Buah aren yang akan diekstrak bijinya untuk dikecambahkan | foto: Endri Martini

Penanaman aren dari hasil pembibitan biji belum banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa petani biasanya menanam aren dengan memindahkan bibit yang sudah tumbuh alami ke kebun mereka. Masyarakat masih percaya bahwa menanam aren dengan cara mengecambahkan biji dianggap tabu atau pamali, karena mereka yakin tidak akan berhasil. Di kalangan mereka ada mitos yang menyatakan bahwa aren hanya bisa dikecambahkan setelah bijinya dimakan oleh musang.

Ternyata mitos tersebut saat ini sudah mulai terpatahkan berdasarkan bukti-bukti dari hasil penelitian. Kebun Raya Bogor – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Yayasan Masarang melalui berbagai penelitian dan

percobaan sudah berhasil membibitkan sekitar 1000-5000 bibit aren dari biji.

Aren sebenarnya termasuk tanaman yang mudah tumbuh, tetapi pertumbuhannya akan optimal apabila ditanam di daerah berketinggian 500-800 m dpl dan bercurah hujan lebih dari 2000 mm/tahun. Agar mendapatkan kualitas yang baik, maka ketika menanam aren dari biji, perlu memperhatikan faktor tanaman, yaitu asal induk yang unggul dan faktor lingkungan, yaitu curah hujan yang tinggi. Menurut pengamatan dan diskusi dengan petani aren, pohon induk aren yang unggul memiliki ciri-ciri berikut:

a) Berbatang besar, tegak, kekar dan tinggi

- b) Bertajuk rindang dan agak merunduk
- c) Pohon sehat, tidak terserang penyakit. Pohon yang sehat warna daunnya hijau tua dan mengkilap
- d) Pohon memiliki sejarah produksi nira yang banyak (> 10 liter/hari) selama 3-5 tahun terakhir
- e) Memiliki minimal 7 tandan bunga betina.

Biji aren yang dikumpulkan untuk dijadikan bibit hendaknya memiliki kulit buah berwarna kuning kecoklatan dan daging buahnya lunak. Sebelum diseleksi sebagai benih, biji harus dibersihkan dari daging buah dengan cara menyimpan buah dalam karung tertutup selama 1-2 minggu sampai



Pembibitan Aren Yayasan Masarang dengan kapasitas sekitar 1000-5000 bibit. Inset: Benih aren yang sudah siap disapih dengan panjang akar 2-5 cm | foto: Endri Martini

daging buahnya membusuk dan lembut. Biji yang baik untuk benih biasanya memiliki kulit biji yang licin, tidak berjamur dan tidak berlubang.

Benih terpilih yang akan disemai dikikis sedikit pada bagian mata tumbuhnya dengan hati-hati jangan



Pohon induk aren yang unggul di Tomohon, Sulawesi Utara | foto: Endri Martini (ICRAF)

sampai terkikis embrionya. Selanjutnya, dimasukkan ke dalam karung goni dan direndam selama 3 x 24 jam pada air yang mengalir. Benih pun siap disemaikan pada bedeng semai dengan media tanam pasir halus yang telah disterilkan. Bedeng semai harus ditutup rapat dengan plastik transparan dan diberi naungan dari daun aren yang sudah kering. Benih ditanam dengan membenamkan dalam pasir hingga kedalaman 2-3 cm.

Umur 3-4 minggu setelah penyemaian benih aren mulai berkecambah. Pada umur 7-8 minggu setelah semai perlu dilakukan pemeriksaan untuk memilih semaian yang bisa dipindahkan ke bedeng sapih/*polybag*. Bibit yang memiliki panjang akar 2-5 cm sudah dapat disapih.

Setelah bibit tanaman aren berumur 1 tahun di bedeng sapih, maka tanaman aren siap ditanam. Pertumbuhan bibit aren akan optimal jika ditanam di kebun campuran (agroforest) yang memiliki 25% naungan dari pohon lainnya yang sudah tumbuh terlebih dahulu di kebun tersebut. Jarak tanam optimal dengan tanaman lainnya adalah 10 m x 10 m. Aren tidak bersifat alelopatik dengan tumbuhan lain

sehingga dapat ditanam pada sistem kebun campuran dengan jenis pohon apapun.

Keberhasilan pembuatan bibit aren dengan mengecambahkan biji merupakan suatu bukti bahwa menanam aren bukan mitos lagi. Para pihak yang tertarik untuk mengembangkan aren sebagai sumber penghidupan bisa memulai menanam aren dengan memperhatikan aspek-aspek yang telah disebutkan di atas. Diharapkan dengan menanam aren, akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas nira serta produk aren lainnya yang dihasilkan, sehingga aren menjadi lebih berkontribusi positif terhadap penghidupan masyarakat.

Kontak:
Max Harry Kaunang, SP
Staff Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Kota Tomohon, Sulawesi Utara
Email: harrykaunang@yahoo.co.id

dan

Endri Martini: e.martini@cgiar.org